

PENERAPAN FEMINISME ARSITEKTUR DALAM PERANCANGAN TEMPAT PEMBERDAYAAN TERHADAP PENGEMBANGAN IBU MUDA

Nabella Khowili¹⁾, Stephanus Huwae^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, nabellakho2112@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ituthuwae@gmail.com

*Penulis Korespondensi: ituthuwae@gmail.com

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Pernikahan dini adalah bentuk pernikahan yang terjadi saat anak-anak menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Di Indonesia, kasus pernikahan dini cukup tinggi dan menempati peringkat ke-7 tertinggi di dunia. Pernikahan dini memiliki dampak negatif yang merugikan terutama bagi perempuan, menghambat perkembangan mereka. Selain peran pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam mengatasi masalah ini, arsitektur juga memiliki peran penting. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah bangunan untuk memfasilitasi tempat edukasi bagi ibu muda yang menikah dini dan berasal dari kalangan menengah ke bawah. Bangunan ini bertujuan untuk menjadi wadah yang menyediakan pendidikan, komunitas, dan pengembangan diri bagi ibu muda tersebut. Tujuan perancangan ini adalah menciptakan sebuah bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan para ibu muda, terutama mereka yang berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah di kota Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan pihak terkait dan melakukan survei lokasi untuk memperoleh data lapangan. Studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan bahan bacaan lainnya digunakan sebagai panduan dalam merencanakan penyelesaian masalah. Hasil dari perancangan ini akhirnya menghasilkan sebuah objek yang bertujuan untuk mengatasi dampak pernikahan dini terhadap ibu muda yang menikah dini dan berasal dari kalangan menengah ke bawah. Metode perancangan yang didasarkan pada arsitektur empati dengan konsep Feminism Architecture menjadi solusi dalam menghadapi salah satu isu global ini.

Kata kunci: edukasi; ibu muda; pengembangan diri; pernikahan dini

Abstract

Child marriage is a form of marriage that occurs when children marry before reaching the age of 18. In Indonesia, the prevalence of child marriage is quite high, ranking seventh highest in the world. Child marriage has negative consequences, particularly for girls, hindering their development. Besides the role of the government and other relevant stakeholders in addressing this issue, architecture also plays an important role. Therefore, a building has been designed to provide educational facilities for young mothers who have entered into early marriages and come from lower-middle-class backgrounds. This building aims to serve as a space for education, community, and self-development for young mothers. The objective of this design is to create a building that can accommodate the needs of young mothers, especially those with lower-middle-class economic status in Jakarta. This research adopts a quantitative-qualitative approach, collecting data through interviews with relevant parties and conducting site surveys to gather field data. Literature review from various sources such as books, journals, theses, and other reading materials is used as a guide in planning for problem-solving. The outcome of this design ultimately presents an object that addresses the impact of child marriage on young mothers who have entered into early marriages and come from lower-middle-class backgrounds. The design method, based on empathetic architecture and Feminism Architecture concept, provides a solution to address this global issue.

Keywords: early-age marriage; education; self-development; young mother

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan memiliki berbagai tujuan seperti untuk memperoleh keturunan, meningkatkan status sosial, memperbaiki hubungan kekerabatan, atau menjaga kepemilikan harta. Undang-undang di Indonesia, dalam UU No. 1 Tahun 1974, awalnya mengizinkan pernikahan pada usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Namun, pada September 2019, batas usia minimal pernikahan direvisi menjadi 19 tahun untuk kedua belah pihak. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia perkawinan ideal adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, dengan pertimbangan kematangan biologis dan psikologis pada usia tersebut. Sayangnya, pernikahan dini masih terjadi di Indonesia. Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan di bawah usia 16 tahun bagi perempuan (BPS dkk., 2020). Pada tahun 2018, tercatat 1.220.900 perempuan berusia 20-24 tahun di Indonesia telah menikah sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2020). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari sepuluh negara dengan jumlah perkawinan anak tertinggi di dunia.

Perempuan yang menikah pada usia dini cenderung kurang berkembang dibandingkan perempuan yang menikah pada usia dewasa. Hal itu juga dikarenakan adanya kewajiban untuk mengasuh anak dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, yang menyebabkan perempuan tersebut kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan-nya. Sebenarnya terdapat kesempatan bagi perempuan tersebut untuk dapat melanjutkan pendidikan-nya, namun kebanyakan dari mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena munculnya tekanan sosial dan pertimbangan pragmatis. Penelitian yang dilakukan oleh Bagong Suyanto mengungkapkan bahwa perempuan yang terpaksa menikah pada usia dini umumnya menghentikan pendidikan atau tidak melanjutkan sekolah (Suryanto, 2010). Hal ini mengakibatkan kehilangan kesempatan bagi mereka untuk mencapai pendidikan tinggi setelah menikah, terutama ketika mereka sudah memiliki anak. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018 Badan Pusat Statistik tercatat angka pernikahan usia dini di Indonesia cukup tinggi, mencapai 1,2 juta kejadian. Dengan proporsi perempuan berumur 20-24 tahun yang berstatus pernah menikah saat usia di bawah 18 tahun adalah 11,21% dari total jumlah anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mayoritas perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus pernah menikah saat usia di bawah 18 tahun mengalami putus sekolah, yang dapat dilihat pada gambar (Gambar 1).



Gambar 1. Perempuan yang menikah pada usia dini di Indonesia
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Isu pernikahan dini ini akan memberikan dampak negatif terhadap negara berupa permasalahan kependudukan, karena pernikahan dini dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif pada aspek kehidupan. Terutama terhadap pendidikan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mayoritas anak yang menikah pada usia dini akan berhenti melanjutkan pendidikannya. Karena itu hal ini akan berpotensi memberikan siklus kemiskinan yang baru. Seperti yang tercatat pada UNICEF Global Database (2020) bahwa pernikahan dini akan merugikan setidaknya 1,7% pendapatan nasional suatu negara. Pernikahan dini juga memiliki potensi yang lebih tinggi untuk

mengalami kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan perceraian karena belum tercapainya kematangan psikologis secara psikologis. Menurut penelitian anak yang menikah pada usia dini memiliki risiko tinggi untuk mengalami putus sekolah dan buta huruf (Parsons, et al., 2015). Mereka juga cenderung memiliki tingkat partisipasi dan pendapatan yang lebih rendah dalam dunia kerja, serta memiliki kontrol yang lebih sedikit terhadap aset produktif dalam rumah tangga. Sehingga terbatasnya pendidikan menjadi masalah utama yang dialami oleh ibu muda yang menikah pada usia dini untuk berkembang. Untuk mencapai pengembangan pendidikan terhadap ibu muda tersebut, arsitektur sendiri juga dapat berperan dalam mewujudkan hal itu.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan penjelasan di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan ingin diempatkan ialah berempati terhadap ibu muda yang kurang berkembang akibat pernikahan dini. Sehingga arsitektur dapat berperan dengan menyediakan wadah untuk komunitas ibu muda tersebut, agar mereka mendapatkan kesempatan untuk mampu mengembangkan dirinya yang sebelumnya tidak tercapai. Dari identifikasi masalah yang terdapat diatas, maka muncul beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut: Apa yang dibutuhkan ibu muda untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan dirinya?; Bagaimana fasilitas yang dapat mendukung proses pengembangan terhadap ibu muda?; Bagaimana merancang sebuah wadah yang sesuai dengan karakteristik ibu muda agar mereka ingin belajar kembali guna mengembangkan dirinya yang sempat terhenti?.

Tujuan

Adapun tujuan dan manfaat dalam perancangan tempat pengembangan diri untuk ibu muda di Jakarta, sebagai berikut: Untuk merancang sebuah tempat yang dimana ibu muda dapat mengembangkan dirinya, dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya yang sempat terhenti serta meningkatkan percaya dirinya; Untuk mewujudkan kesejahteraan pada ibu muda terutama pada mereka yang kurang berkembang akibat menikah pada usia dini.

Manfaat

Mengetahui apa yang dibutuhkan ibu muda untuk mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan percaya dirinya; Menemukan perancangan desain yang tepat dalam membantu perkembangan kaum ibu muda.

2. KAJIAN LITERATUR

Pernikahan Dini

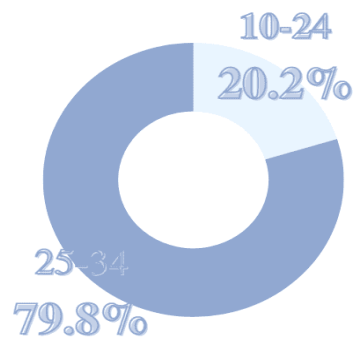
Menurut undang-undang UU No. 1 Tahun 1974, seseorang diizinkan untuk menikah jika perempuan telah mencapai usia 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Namun, pada awal September 2019, peraturan ini mengalami revisi sehingga batas usia minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun. Sebaliknya, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyarankan bahwa usia perkawinan pertama yang ideal adalah 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk pria. Hal ini didasarkan pada pertimbangan matangnya kondisi biologis dan psikologis seseorang pada usia tersebut. Dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan cenderung lebih sering menikah di usia yang masih sangat muda. Pernikahan dini ini umumnya terjadi pada masyarakat yang berstatus menengah kebawah. (Fadlyana & Larasaty, 2009) Ini disebabkan oleh tekanan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga dan menimbulkan motivasi kepada orang tua untuk mengalihkan tanggung jawab mereka kepada orang lain yaitu calon suami dan keluarganya, sehingga tidak jarang orang tua dari keluarga miskin memutuskan untuk menikahkan anak perempuan mereka pada usia yang masih sangat muda. Pernikahan usia dini di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan, tingkat

pendapatan, dan tingkat religiusitas. Selain itu, pernikahan dini juga terpengaruh oleh pendapatan dan kepercayaan orang tua, faktor budaya, serta pengaruh dari teman sebaya (Widyawati & Pierewan, 2017).

Meskipun begitu nyatanya pernikahan dini justru akan menimbulkan dampak buruk terutama terhadap anak perempuan, terdapat studi yang menunjukkan bahwa pernikahan pada usia muda dapat menambah risiko stress, depresi, dan kecemasan pada wanita. Selain itu juga perempuan yang menikah pada usia dini ini akan lebih rentan terhadap kasus kekerasan, seperti yang telah dikaji oleh (Durgut & Kisa, 2018) menyatakan bahwa, anak yang menikah pada usia dini umumnya mengalami kesulitan dan masalah di masa-masa penyesuaian pernikahan, ditemukan mereka cenderung mengalami insiden kekerasan fisik. Hal ini dikarenakan juga umur mereka yang masih belum siap untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Selain itu dampak yang merugikan anak perempuan lainnya ialah hilangnya kesempatan anak perempuan untuk melanjutkan pendidikannya, dikarenakan adanya kewajiban dalam mengasuh anak dan melakukan tugas-tugas domestik rumah tangga, selain itu juga dikarenakan munculnya tekanan sosial dan pertimbangan pragmatis. Yang dimana berdampak terhadap masa depan mereka, karena perempuan yang menikah pada usia dini cenderung memiliki tingkat partisipasi dan pendapatan yang lebih rendah dalam dunia kerja.

Ibu Muda

Menurut UNICEF (United Nations Children's Fund), ibu muda adalah perempuan yang telah melahirkan dan berusia antara 15-24 tahun. Berdasarkan kompasiana.com terdapat sekitar 9,4 juta perempuan berusia 10 hingga 24 merupakan calon ibu, dengan presentase calon ibu di DKI Jakarta yang dapat dilihat pada gambar (Gambar 2). Menjadi seorang ibu muda di Indonesia sangat berdampak terhadap kehidupan seorang perempuan, anaknya, keluarganya maupun masyarakat di sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ibu muda Indonesia. Pertama Kendala Finansial, Ibu muda seringkali belum berpendidikan atau tidak memiliki penghasilan tetap, Kedua Peran Ganda, Ketiga Stigma Sosial, dan Kesehatan ibu dan anak. (Kuswara, 2023)



Gambar 2. Data Kelahiran berdasarkan usia ibu
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Sehingga dari faktor-faktor tersebut terdapat beberapa hal yang dapat membantu perkembangan ibu muda pertama Dukungan sosial dan bantuan dari keluarga, pasangan, dan komunitas sangat penting bagi ibu muda dalam menghadapi tantangan yang dihadapi saat merawat anak. (Nurfadilah, 2021) Kedua Perawatan prenatal yang mencakup pemeriksaan fisik, tes laboratorium, pencitraan, serta konseling dan edukasi mengenai gizi, olahraga, dan perawatan selama kehamilan sangat penting untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Kemudian Setelah melahirkan, ibu muda perlu memperhatikan pola makan yang seimbang dan nutrisi yang baik serta menjaga kesehatan mental dan fisik agar dapat memberikan perawatan yang baik bagi anaknya. Perlunya memahami perkembangan anak secara menyeluruh membantu ibu

muda dalam merawat anak agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. Memberikan perhatian dan stimulasi yang tepat pada masa balita memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Diperlukan pembelajaran mengenai keterampilan *parenting* untuk membantu ibu muda dalam menghadapi tantangan merawat anak, yang dapat diperoleh melalui bimbingan dan konseling dari para ahli atau praktisi di bidang tersebut.

Feminisme Arsitektur

Konsep feminisme arsitektur mengacu pada pendekatan dalam perancangan dan pembangunan ruang fisik yang menyoroti perspektif, pengalaman, dan kebutuhan perempuan. Makna feminisme dalam konteks arsitektur melampaui sekadar penerimaan sifat-sifat perempuan. Lebih dari itu, feminisme dalam arsitektur memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu tentang kebebasan dan kesetaraan dalam mengekspresikan ide dan desain bangunan (Silaban & Puhuh, 2011). Berikut terdapat beberapa karakteristik pada penerapan Arsitektur Feminisme (Bakhtiar, 2017)

Tabel 1. Karakteristik Penerapan Arsitektur Feminisme

Elemen	Karakteristik
Ruang	Adanya pembatasan ruang yang jelas, serta hubungan antar ruang yang erat
Bentuk	Memiliki bentukan arsitektur yang lembut, halus dan ramping
Pola	Ornamennya banyak mengadopsi bentuk tanaman, burung, dan bunga sebagai perwujudan sifat lembut seorang wanita.
Material	Pola ruang luar yg hijau dan penggunaan bahan-bahan alami

Sumber: Muhammad Yusuf Bakhtiar, 2017

Preseden

Berikut adalah studi preseden yang dilakukan penulis

Tabel 2. Preseden

Proyek	Shelter For Victims Of Domestic Violence, Israel (Kasus 1)	Women's Opportunity Center in Rwanda, Kayonza Rwanda (Kasus 2)	Maternity Waiting Village, MASS Design Group (Kasus 3)
			
Informasi Proyek	Luas: 1600m2 Tahun: 2018	Luas: 2200m2 Tahun: 2013	Luas: 679m2 Tahun: 2015
Design Program	a. Area komunal b. Taman kanak-kanak	a. Ruang kumpul komunitas	a. Pelatihan kerajinan tangan
Proyek	Shelter For Victims Of Domestic Violence, Israel (Kasus 1)	Women's Opportunity Center in Rwanda, Kayonza Rwanda	Maternity Waiting Village, MASS Design Group (Kasus 3)

(Kasus 2)

	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang komputer b. Fasilitas laundry c. Dapur dan ruang makan d. Tempat tinggal mandiri untuk setiap keluarga e. Akomodasi staf f. Area kantor untuk manajer dan staf shelter 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat pelatihan b. Rental Space untuk UMKM c. Gudang/penyimpanan d. Ruang kerja e. Ruang acara f. Demonstrasi Pertanian g. Layanan penginapan h. Area makan untuk wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan prenatal b. Ruang Kumpul c. Ruang Istirahat d. Courtyard e. Ruang Pengelola/staff
Fungsi	Terdiri dari beragam program aktivitas untuk para pasien/korban.	Terdiri dari beberapa program aktivitas yang dapat diikuti perempuan untuk mengembangkan diri.	Terdiri dari program aktivitas yang dapat diikuti para calon ibu pada masa kehamilannya.
Proses Pengembangan Pengguna bangunan	Proses pemulihan pada korban dicapai dengan memberikan beragam program yang dapat diikuti pasien, yang dimana juga untuk membantu para korban untuk melupakan trauma-nya. Bersifat lebih tertutup dari lingkungan luar.	Bangunan ini menjadi mekanisme pendukung untuk pendidikan wanita dan mendukung kemajuan masyarakat di wilayah tersebut.	Bangunan ini menjadi wadah untuk para ibu hamil dalam menjalani masa kehamilannya.
Konsep Bangunan	Massa Bangunan dibuat lebih tertutup dari lingkungan luar, bangunan dibuat internal dengan pembuatan bangunan yang menghadap halaman dalam.	Bangunan dirancang dengan penerapan bahan-bahan lokal standar yang digunakan secara eksperimental. Bahan utamanya ialah bata tanah liat, dibuat oleh para wanita yang akan mendapat manfaat dari WOC. Perancangan massa bangunan terpisah-pisah.	Bangunan tersusun atas serangkaian ruang-ruang kecil mengelilingi taman yang berfungsi sebagai tempat istirahat para ibu dan pendampinya. Berdasar pada konsep desain dari tata letak vernakular desa Malawi, di mana kompleks keluarga terdiri dari beberapa bangunan kecil yang menampung cabang keluarga dekat.

Sumber: (Abdel, 2020) (González, 2018) (Vinnitskaya, 2013)

Educational Spaces

Keberhasilan pada proses pembelajaran sangat bergantung pada lingkungan belajar. Berbeda dengan bentuk pembelajaran pada umumnya, peningkatan pendidikan pada orang yang sudah berumur diatas 24 tahun menerapkan prinsip fleksibilitas. Fleksibilitas dalam sebuah tempat perlu dipertimbangkan. Pembelajaran dapat terjadi di dalam maupun di luar bangunan. Sebuah tempat pembelajaran harus dibuat efektif yang dapat membuat peserta didik merasa nyaman

untuk belajar (Wanga, Noah, & Phyllis, 2016). Berikut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membuat ruang pendidikan yang tenang, ramah, dan dinamis (Maganga, 2021).

Tabel 3. Fitur Bangunan Edukasi

Faktor	Penjelasan
Tinggi Plafon	Membuat plafon ruangan tinggi, ruangan dengan langit-langit tinggi memungkinkan pelajar untuk dapat lebih fokus dan memberikan lingkungan belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan ruang tertutup - yang dapat meningkatkan hormon stres.
Alam	Studi menunjukkan bahwa memberikan tanaman di dalam kelas dapat meningkatkan nilai siswa selain itu dapat membuat siswa dan staf merasa lebih nyaman, tanpa memandang usia mereka.
Cahaya Alami	Dalam buku <i>A Pattern Language</i> yang ditulis oleh Emeritus seorang Profesor Arsitektur di UC Berkeley, Christopher Alexander menyebutkan fakta bahwa tingkat cahaya yang rendah di ruang kelas memengaruhi kemampuan tubuh seseorang dalam siklus tidur dan bangun-nya.
Fleksibilitas	Seperti ruang kerja bersama, pelajar juga mendapat manfaat dari tata ruang kelas yang terbuka dan lancar. Kemampuan untuk memindahkan furnitur dan menciptakan ruang yang mengakomodasi berbagai jenis pembelajaran memberikan lingkungan yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan pelajar di berbagai waktu.

Sumber: Matthew Maganga, 2021

3. METODE


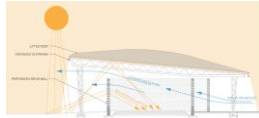

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif-kualitatif, dengan melakukan pengumpulan data-data melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait di Rifka Annisa yang merupakan komunitas Pusat Pengembangan Sumber Daya untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, sebagai bahan perbandingan yang nantinya akan diaplikasikan dalam perancangan tempat pemberdayaan terhadap pengembangan ibu muda di DKI Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Barat. Pengumpulan data diawali dengan melakukan studi literatur sebagai dasar analisa dan penyelesaian masalah, yang menjadi pedoman dalam menyusun acuan perencanaan pada literatur yang dikembangkan dari beberapa buku, jurnal, skripsi, maupun bahan bacaan lainnya. Kemudian melakukan studi preseden pada bangunan terkait untuk memahami fasilitas apa saja yang terdapat di dalam bangunan.

Metode perancangan yang berdasar pada arsitektur empati dengan konsep *Feminism Architecture*. Feminisme arsitektur adalah gerakan dalam arsitektur yang bertujuan untuk mengkritisi dan mengubah paradigma yang terkait dengan peran gender dalam perancangan arsitektur. Perancangan konsep Feminisme arsitektur mendesain dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif dari seluruh penghuni, tanpa diskriminasi gender. Feminisme arsitektur menekankan pada pentingnya inklusivitas dan keadilan gender dalam perancangannya. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti desain ergonomis yang memperhatikan tubuh wanita, keamanan dan privasi, serta penggunaan material dan teknologi yang ramah lingkungan dan ramah perempuan. Metode pemilihan tapak berdasar pada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan pada bangunan edukasi ibu muda, tapak bangunan harus mudah diakses oleh ibu muda, terutama bagi pengguna transportasi umum. Selain itu akses menuju fasilitas pendukung yang dekat seperti bangunan kesehatan dan pasar tradisional, dengan Jarak tempuh 500 m atau 5-10 menit jalan kaki.

4. DISKUSI DAN HASIL

Berikut adalah tinjauan mengenai bangunan edukasi

Tabel 4. Analisis Studi Preseden

	Shelter For Victims Of Domestic Violence, Israel (Kasus 1)	Women's Opportunity Center in Rwanda, Kayonza Rwanda (Kasus 2)	Maternity Waiting Village, MASS Design Group (Kasus 3)
Analisa			
Tinggi Plafon	Ruang belajar memiliki ketinggian ± 3,4 meter.	Ruang belajar memiliki ketinggian ± 3,4 meter.	Proses pelatihan tidak terdiri ruang khusus namun terjadi di ruang terbuka dengan penutup memiliki tinggi hingga ± 3,4 meter.
Alam	Ruang belajar langsung terhubung dengan taman kecil yang terdapat bangunan, yang dimana taman kecil ini juga dapat menjadi penghubung antar kelas.	Ruangan dibuat menjadi bangunan-bangunan sendiri yang terhubung dengan alam atau lingkungan sekitar bangunan.	Bangunan bersifat terbuka
Cahaya Alami	Cahaya alami didapat dari area taman yang berhubungan langsung dengan kelas	Cahaya alami didapat dari void yang terdapat diantara bangunan	Cahaya alami didapat dari void yang terdapat diantara ruang
Fleksibilitas	Fleksibilitas pada bangunan terdapat dari program pelatihan yang tersedia pada bangunan.	Fleksibilitas pada bangunan terdapat dari program pelatihan yang tersedia pada bangunan.	Fleksibilitas pada bangunan terlihat dari tidak adanya penggunaan ruang pelatihan yang spesifik namun pelatihan terjadi pada area komunal.

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Perancangan pada bangunan-bangunan tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan user yang didasarkan dari identitas user tersebut. Selain itu juga proses pengembangan diri terhadap user juga berbeda-beda, yang terlihat dari program yang terdapat pada bangunannya. Sehingga jika dilihat dari kasus yang terdapat diatas tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah tempat pengembangan diri ini dapat dicapai dari program pelatihannya yang disesuaikan dengan kebutuhan user. Maka dari itu, program yang akan muncul pada bangunan merupakan program-program kegiatan yang pernah dilakukan pada komunitas sanggarpuan, yang merupakan sebuah ruang belajar dan berdaya bagi kelompok perempuan.

Tabel 5. Program & Aktivitas

Program	Aktivitas	Manfaat
Edukasi	Memasak	Membuat plafon ruangan tinggi, ruangan dengan langit-langit tinggi memungkinkan pelajar untuk dapat lebih fokus dan memberikan lingkungan belajar yang lebih baik, dibandingkan dengan ruang tertutup - yang dapat meningkatkan hormon stres.
	Parenting	Dikarenakan umurnya yang masih muda kebanyakan ibu muda tidak paham dalam menghadapi tantangan mengasuh anak.
	Merajut	Keahlian ini dapat menimbulkan peluang bisnis. Selain itu merajut baik untuk dilakukan ibu muda karena juga bisa menjadi aktivitas yang bisa membantu mengatasi stres. Merajut dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas yang mampu menurunkan risiko depresi dan tertekan.
	Finansial	Perlunya edukasi literasi keuangan untuk perempuan, karena penting bagi seorang ibu untuk dapat membuat keputusan yang bijak dalam keputusan finansialnya.
	Urban Farming	Berkebun mampu memberikan beberapa manfaat kesehatan yang akan membantu melawan usia dan membuat ibu tetap kuat.
	Jurnalistik	Dalam beberapa kasus, media seringkali menampilkan perempuan dengan cara yang bias atau stereotipikal. Dengan kemampuan literasi jurnalistik yang baik, perempuan dapat merespons hal tersebut dan menghindari pandangan yang tidak sehat.
Relaksasi	Konsultasi	Konsultasi dapat menjadi sebuah cara untuk seorang ibu muda mendapatkan dukungan dan bantuan dari keluarga, pasangan, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan yang dihadapi saat mengasuh anak.
	Meditasi	Meditasi dapat membantu mengurangi stress dan terhindar dari depresi. Seperti kata dokter pengobatan fungsional, Kalea Wattles, ND Faktanya, praktik meditasi ini terbukti sebanding dengan antidepresan farmasi dalam pengobatan depresi ringan di rangkaian perawatan primer.
Retail	Area Kuliner Butik Kerajinan Tangan Laundry	Ibu muda dapat mengembangkan kemampuan dirinya dalam berbisnis setelah mengikuti pelatihan yang sudah diikutinya.
	Area Event	Tempat untuk mengadakan seminar yang berkaitan dengan kebutuhan ibu muda, dari pembicara yang sudah berpengalaman.

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Lokasi

Terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan tapak, yaitu berlokasi pada kawasan perumahan padat dan berstatus menengah kebawah. Selain itu juga memilih wilayah dengan angka

kemiskinan dan angka pengangguran yang tinggi di DKI Jakarta. Ibu muda yang kurang berkembang diakibatkan dari pernikahan dini, yang umumnya terjadi pada masyarakat yang berstatus menengah kebawah. Sehingga kriteria pemilihan lokasi ini terkait dengan tujuan perancangan untuk mewadahi ibu muda khususnya mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan kurang berkembang. Terletak dekat dengan fasilitas umum seperti bangunan kesehatan untuk mendukung dan menunjang kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, dan pasar tradisional untuk mendukung dan menunjang program yang terdapat pada proyek, serta berada dalam radius 2 km dari transportasi umum sehingga mudah dijangkau oleh ibu muda yang berstatus menengah kebawah.

Pemilihan lokasi dimulai dari memilih kawasan dengan melihat dari data statistik kawasan yang memiliki angka kemiskinan dan angka pengangguran yang tinggi di DKI Jakarta, lalu mencari aktivitas pelatihan terhadap ibu muda yang pernah dilakukan di kawasan. Kemudian, mencari alternatif tapak dalam pemukiman padat dengan status menengah kebawah dan berada dalam radius 2 km atau jarak tempuh 10 menit dari tapak dengan halte transportasi umum. Lalu, menyesuaikan lokasi yang dipilih dengan kriteria tapak dan membuat skoring antara alternatif tapak yang ada.

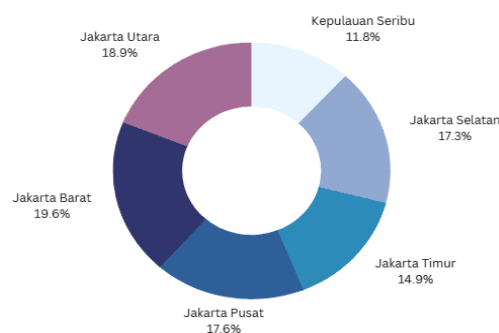
Analisis Kawasan dan Tapak

Penelitian terfokus pada wilayah Jakarta Barat, khususnya pada penduduk kelas menengah kebawah. Jakarta Barat merupakan wilayah dengan angka kemiskinan yang cukup tinggi dengan angka pengangguran tertinggi di DKI Jakarta. Seperti yang telah diketahui pernikahan dini ini umumnya terjadi pada masyarakat yang berstatus menengah kebawah. Hal ini terkait dengan tujuan perancangan untuk mewadahi ibu muda khususnya mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan kurang berkembang.



Gambar 3. Data Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Menurut Wilayah Administrasi Tahun 2020

Sumber: (Shaid & Ilmi, 2021)



Gambar 4. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Wilayah Administrasi Tahun 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Tabel 6. Alternatif Tapak

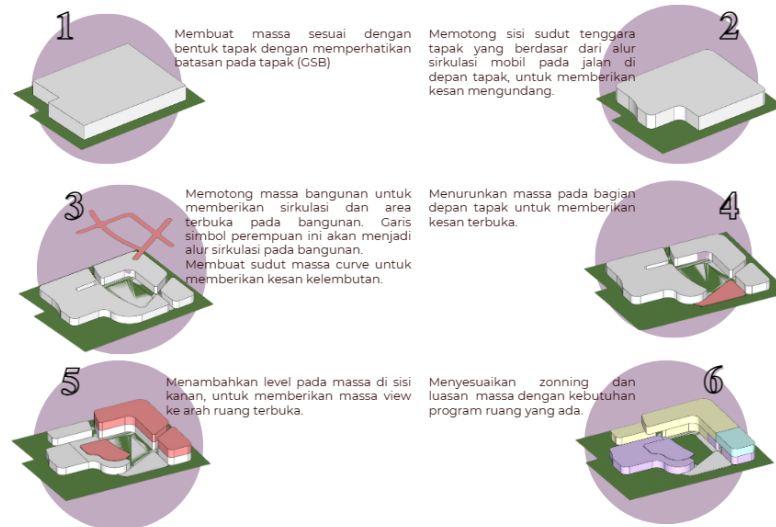
No	Kriteria Tapak	Alternatif Tapak 1	Alternatif Tapak 2
1.	Letak Tapak	Jl. Anggrek No.10, RT.13/RW.5, Cengkareng Bar., Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11730	Jl. Utan Jati No. 10, RW.14, Kalideres, DKI Jakarta, 11840
2.	Peruntukan lahan	Perdagangan dan jasa (K-3)	Perdagangan dan jasa (K-2)
3.	Luas tanah	2.500 m ²	3.289 m ²
4.	KDB, KLB, KTB, KDH	KDB : 55, KLB : 2.7, KTB : 60, KDH : 20	KDB : 55, KLB : 3, KTB : 60, KDH : 20
5.	Terletak pada pemukiman padat berstatus menengah kebawah	Dikelilingi oleh perumahan menengah kebawah dan beberapa UMKM.	Disekitar tapak terdapat beberapa fasilitas pendidikan dan pasar elektronik, terdapat pemukiman padat dengan jarak 500m dari tapak.
6.	Fasilitas Transportasi	Terdapat transportasi umum dalam radius 100 meter, berupa angkot Jak-Lingko rute 52.	Terdapat transportasi umum dengan jarak tempuh 50 meter, berupa bus transjakarta.
7.	Terletak dekat dengan fasilitas umum seperti bangunan kesehatan dan pasar traditional.	Terdapat fasilitas umum seperti bangunan kesehatan maupun pasar traditional dalam radius 500 meter.	Terdapat fasilitas umum seperti bangunan kesehatan dengan jarak tempuh 800m dan pasar traditional dengan jarak tempuh 650 meter.
8.	Aksesibilitas mudah untuk pejalan kaki	Tapak mudah diakses dengan mobil maupun motor, dari Jl. Lkr. luar Barat untuk menuju tapak dapat diakses melalui Jl. Utama Raya. Jalan depan tapak merupakan jalan 2 arah dengan lebar 6 m. Selain itu terdapat jalan pedestrian sepanjang jalan depan tapak dengan lebar 1,2 m.	Tapak mudah diakses dengan mobil maupun motor, dari Jl. Utan Jati, dengan lebar jalan 2 arah dengan lebar 7 m. . Selain itu terdapat jalan pedestrian sepanjang jalan depan tapak dengan lebar 1,2 m.

Sumber: Data Pribadi, 2023

Berdasarkan hasil skoring lokasi yang terpilih adalah alternatif 1 yang berlokasi di Jl. Jl. Anggrek No.10, RT.13/RW.5, Cengkareng Bar., Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11730.

Konsep Gubahan Massa

Gubahan ini didesain dengan konsep kelembutan yang menekankan penggunaan bentuk-bentuk melengkung dalam bangunan. Konsep ini bertujuan untuk mencerminkan kesan kelembutan yang merupakan karakteristik khas perempuan. Dengan desain bangunan yang terbuka, hubungan antar ruangan ditingkatkan dengan menghindari adanya area yang tersembunyi dan mempertimbangkan jalur pandang yang terlihat. Meskipun begitu, batasan antar ruangan tetap diperhatikan dengan jelas. Selain itu, sifat terbuka ini juga menciptakan ruang yang fleksibel, sehingga pengguna bangunan dapat dengan mudah beraktivitas di sekitar bangunan tersebut. Konsep kelembutan dalam desain ini memberikan kenyamanan bagi pengguna dalam melaksanakan kegiatan edukasi dan bersosialisasi.



Gambar 5. Proses Gubahan Massa
Sumber: Olahan Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perancangan tempat pemberdayaan terhadap pengembangan ibu muda yang menikah di usia kurang dari 18 tahun ini berawal dari permasalahan pernikahan dini di Indonesia yang berdampak negatif terutama pada perempuan, menyebabkan terhambatnya perkembangan mereka. Tujuan perancangan fasilitas edukasi ini adalah untuk menciptakan bangunan yang dapat menjadi wadah bagi ibu muda yang menikah dini dan berasal dari ekonomi menengah ke bawah di Jakarta. Penerapan konsep arsitektur feminisme mencakup aspek-aspek seperti desain ergonomis yang memperhatikan kebutuhan wanita, keamanan dan privasi, serta penggunaan material dan teknologi yang ramah lingkungan dan ramah perempuan. Program yang disusun pada fasilitas ini akan disusun dengan memprioritaskan kebutuhan dan peran perempuan sebagai ibu muda. Dengan demikian, melalui rancangan bangunan fasilitas edukasi dan pengembangan ini, diharapkan dapat memberikan dukungan dan peluang bagi ibu muda untuk mengatasi konsekuensi negatif pernikahan dini, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan peluang bagi ibu muda dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah di Jakarta untuk mengatasi konsekuensi negatif pernikahan dini, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan menghadapi masa depan dengan lebih baik. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dalam memahami permasalahan yang dihadapi seorang ibu muda yang menikah pada usia dini untuk menyampaikan wawasan baru tentang perancangan tempat pemberdayaan yang berfokus pada ibu muda, serta memberikan kontribusi positif terhadap isu sosial dan arsitektur di Indonesia.

REFERENSI

- Abdel, H. (2020, April 29). *Archdaily*. Diambil kembali dari [www.archdaily.com: https://www.archdaily.com/937721/maternity-waiting-village-mass-design-group?ad_medium=gallery](https://www.archdaily.com/937721/maternity-waiting-village-mass-design-group?ad_medium=gallery)
- Bakhtiar, M. Y. (2017). *Sekolah Mode (Fashion) Di Semarang*.
- Durğut, S., & Kisa, S. (2018). Predictors of marital adjustment among child brides. *Archives of Psychiatric Nursing*, 670-676.

- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 136-140.
- González, M. F. (2018). *Archdaily*. Retrieved May 11, 2018, from [www.archdaily.com: https://www.archdaily.com/894042/shelter-for-victims-of-domestic-violence-amos-goldreich-architecture-plus-jacobs-yaniv-architects?ad_medium=gallery](https://www.archdaily.com/894042/shelter-for-victims-of-domestic-violence-amos-goldreich-architecture-plus-jacobs-yaniv-architects?ad_medium=gallery)
- Kuswara, R. A. (2023). *kompasiana*. Retrieved from March 27, 2023, from https://www.kompasiana.com/rasyiqaathaya7869/64207aff08a8b55e8b132ff5/mengulik-tuntas-serba-serbi-menjadi-ibu-muda?page=3&page_images=1
- Maganga, M. (2021). *Interior Wellbeing: The Design Of Educational Spaces*. Retrieved March 28, 2021, from <https://www.archdaily.com>
- Nurfadilah, P. S. (2021). *popmama*. Retrieved July 15, 2021, from [www.popmama.com: https://www.popmama.com/life/health/putri-syifa-nurfadilah/support-system-keluarga-jadi-hal-penting-bagi-perempuan-dalam-berkarir?page=all](https://www.popmama.com/life/health/putri-syifa-nurfadilah/support-system-keluarga-jadi-hal-penting-bagi-perempuan-dalam-berkarir?page=all)
- Parsons, J., Edmeades, J., Kes, A., Petroni, S., Sexton, M., & Wodon, Q. (2015). ECONOMIC IMPACTS OF CHILDMARRIAGE: A REVIEW OF THE LITERATURE. *the review of faith & international affairs*, 12-22.
- Shaid, D. L., & Ilmi, M. F. (2021). Retrieved September 13, 2021, from [statistik.jakarta.go.id: https://statistik.jakarta.go.id/penduduk-miskin-di-dki-jakarta-tahun-2020/](https://statistik.jakarta.go.id/penduduk-miskin-di-dki-jakarta-tahun-2020/)
- Silaban, C. V., & Punduh, C. S. (2011). Arsitektur Feminisme. *Media Matrasain*, 29-29.
- Suryanto, D. B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Vinnitskaya, I. (2013, Juni 8). *Archdaily*. Retrieved from [www.archdaily.com/: https://www.archdaily.com/383864/women-s-opportunity-center-in-rwanda-sharon-davis-design?ad_source=search&ad_medium=projects_tab](https://www.archdaily.com/383864/women-s-opportunity-center-in-rwanda-sharon-davis-design?ad_source=search&ad_medium=projects_tab)
- Wanga, W. C., Noah, K. S., & Phyllis, I. (2016). The adult learning environment. *Journal of Adult Education*, 14-21.
- Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *SOCIA Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 55-70.

